

**PENGARUH DIMENSI *FRAUD DIAMOND*
TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK
(STUDI EMPIRIS PADA MAHASISWA MAGISTER AKUNTANSI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA)**

Isnan Murdiansyah

Made Sudarma

Nurkholis

Universitas Brawijaya

isnanmurdiansyah@gmail.com

Abstract

This study aims to examine factors that influence students' academic cheating behavior by using dimensions of fraud diamond which consists of pressure, opportunity, rationalization and capability. This study was conducted at the postgraduate (master) accounting program at the Faculty of Economics and Business, University of Brawijaya, Malang. The study used a combination of research methods (Concurrent Embedded Design) by using quantitative and qualitative methods, both in the collection of data and analysis, then compared the data obtained and found which data can be combined and distinguished. The results of this study provide empirical evidence that pressure, opportunity and rationalization have positive effect on student's academic fraud behavior. It also found that the individual capability have negative effect on student's academic fraud behavior.

Keywords:

Academic Fraud behavior, Fraud Diamond, Opportunity, Rationalization, Capability

Dalam beberapa dasawarsa terakhir korupsi merupakan permasalahan besar yang harus dihadapi negara-negara berkembang di dunia, tak terkecuali Indonesia. Berdasarkan data terbaru *Corruption Perception Index* (CPI) 2015 yang dirilis *Transparency International* (TI) menunjukkan Indonesia menempati peringkat 88 dari 168 negara dengan poin 36. Skor CPI Indonesia 2015 naik 2 poin, sementara peringkat naik 19 peringkat dari tahun sebelumnya. Kenaikan skor dan peringkat CPI 2015 ini patut diapresiasi sebagai kerja sama baik antara pemerintah, masyarakat sipil, dan pebisnis dalam upaya mencegah dan memberantas korupsi. Namun, peringkat tersebut masih jauh dibawah negara tetangga seperti Filipina, Thailand, Malaysia dan Singapura. Posisi CPI Indonesia tersebut mengindikasikan bahwa negara ini masih dipandang sebagai negara rawan korupsi oleh para pelaku bisnis, pengamat maupun analisis negara.

World Economic Forum (WEF) juga menyoroti tingginya tingkat korupsi di Indonesia. Berdasarkan data WEF *Global Competitiveness Report*, indeks persepsi korupsi Indonesia masih ada di kisaran 35, jauh dibawah Singapura yang sudah mencapai 85 atau Malaysia yang sekitar 50. Demikian pula indeks transparansi Indonesia hanya 4,2 di bawah Singapura yang mencapai 6,1 atau Malaysia 5,0 (Jawa Pos, 25/04/2015). Data korupsi mengejutkan lainnya datang dari Kementerian Dalam Negeri yang melaporkan dalam sembilan tahun terakhir sedikitnya 284 kepala dan wakil kepala daerah tersangkut korupsi. Selain itu, ada 3.169 anggota DPRD dan 1.221 PNS yang juga terjerat kasus korupsi (Kompas, 28/04/2015).

Pendidikan memegang peranan penting dalam mencegah korupsi. Pendidikan merupakan instrumen penting dalam pembangunan bangsa baik sebagai pengembang dan peningkat produktivitas nasional maupun sebagai pembentuk karakter bangsa (Suharsaputra, 2012). Pendidikan menempa manusia untuk memperoleh pembelajaran dari segala usia, baik melalui

pendidikan formal, nonformal maupun informal. Salah satu tempat pendidikan formal yakni Perguruan Tinggi.

Perguruan Tinggi diharapkan mampu mencetak tenaga profesional berkualitas dan berintegritas secara ilmu, akhlak, moral maupun etika profesi. Lembaga tersebut tentunya juga memiliki peran penting dalam pencegahan dan pendeteksian korupsi karena pendidikan merupakan dasar pembentukan dan pengembangan potensi diri manusia. Namun demikian, fakta yang sering terjadi di lapangan justru menunjukkan praktik-praktik kecurangan dan sering ditemukan terjadi dalam lingkungan pendidikan termasuk di Perguruan Tinggi, yang dikenal dengan *academic fraud* (Kecurangan Akademik).

Kecurangan akademik sebenarnya bukan hal baru. Fenomena kecurangan akademik telah menjadi masalah di hampir sebagian besar negara di dunia. Bowers (1964) dalam *McCabe et al.* (2001), melakukan penelitian pertama dalam skala besar mengenai kecurangan yang terjadi di Perguruan Tinggi. Penelitian tersebut melibatkan lebih dari 5.000 mahasiswa dari 99 Perguruan Tinggi dan Universitas di Amerika Serikat dan menemukan fakta bahwa 75% dari responden pernah terlibat dalam satu atau lebih insiden kecurangan akademik.

Kabar tentang kecurangan akademik terbaru datang dari ABC Australia, ABC berhasil mengungkapkan kecurangan massal yang dilakukan lebih dari 160 mahasiswa Jurusan Hukum tingkat akhir Universitas Tasmania dalam tes *online* mata kuliah Prosedur Pidana dan Perdata. Pihak Universitas tidak menyebut jumlah pasti mahasiswa yang melakukan kecurangan serta tidak menjelaskan apakah pelaku kecurangan tersebut sudah diketahui atau belum (detikNews Jumat, 10 April 2015). Selanjutnya, dalam majalah Tempo tanggal 2 Februari 2013 juga diberitakan bahwa sedikitnya 125 mahasiswa *Harvard University, Cambridge, Massachusetts* pada Agustus 2010 melakukan skandal pencontekkan massal. Sungguh memprihatinkan, salah satu Universitas terbaik dunia tercoreng nama baiknya akibat melakukan kecurangan akademik (*Academic Fraud*) yang mulai marak di kalangan mahasiswa maupun dosen.

Di Indonesia, telah banyak kasus kecurangan akademik yang telah terungkap. Misalnya, berdasarkan hasil survei Litbang Media Group (2007) disebutkan bahwa mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk mencontek. Hal serupa juga terungkap dalam survei yang dilakukan pada tanggal 19 April 2007 di enam kota besar di Indonesia, yaitu Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan (Pudjiastuti, 2012). Selanjutnya, pada 2010 telah terjadi pencabutan gelar guru besar seorang tenaga pengajar karena terbukti melakukan plagiasi hasil karya orang lain. Pada tahun yang sama juga terjadi plagiasi terhadap skripsi mahasiswa jenjang sarjana yang dilakukan oleh dua orang dosen berbeda dalam usaha mereka untuk mendapatkan kredit pengangkatan guru besar. Beberapa kasus lainnya ialah plagiasi karya ilmuwan Austria oleh guru besar Perguruan Tinggi di Bandung dan pada tahun 2009 terdapat laporan tentang 3.680 guru di Yogyakarta dan 1.820 guru di Pekanbaru yang mengakui karya orang lain sebagai karya pribadinya yang dilakukan agar dinyatakan lulus program sertifikasi guru (Matindas, 2010). Tak jarang seringkali kita menemukan peristiwa-peristiwa contekan massal dalam pelaksanaan Ujian Nasional (UN) setiap tahun yang didukung oleh para guru dengan tujuan siswa-siswanya bisa lulus semua 100% demi menjaga nama baik dan gengsi sekolah di kalangan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

Penelitian McCabe dan Trevino (2001) menemukan bahwa faktor-faktor personal (seperti moral) dan faktor situasional (seperti kebiasaan dan perilaku teman beserta lingkungan sekitarnya) akan mempengaruhi intensitas perilaku kecurangan seseorang. Beberapa hal yang siswa alami seperti tekanan dari pihak lain untuk mencapai nilai yang bagus, deteksi kecurangan yang rendah, serta perilaku persepsi teman dan lingkungan sekitar juga menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan seseorang. Belcheir (2003) melakukan penelitian terhadap kecurangan akademik di *Boise State University* mengungkapkan bahwa faktor penyebab mahasiswa melakukan kecurangan akademik diantaranya adalah rasa putus asa, kurang waktu belajar, perasaan bingung, dan keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi.

Bolin (2004) menemukan bahwa perilaku kecurangan akademik dipengaruhi oleh dua faktor yakni kebiasaan mahasiswa dalam merasionalisasi ketidakjujuran akademik dan merasakan adanya peluang untuk terlibat dalam kecurangan akademik. Kemudian penelitian ini dikembangkan oleh Becker *et al.* (2006) dengan menambahkan dimensi *incentive*, berpendapat bahwa model tersebut dapat disebut sebagai *fraud triangle*. Becker *et al.* (2006) menggunakan konsep *fraud triangle* dalam meneliti model *The Academic Dishonesty Scale* dengan modifikasi pada mahasiswa bisnis karena mahasiswa serta pelaku bisnis berkuat dengan “praktik” yang kadang bertentangan dengan “etika” bahkan harus menggunakan keseimbangan dari keduanya untuk membuat keputusan dalam dunia bisnis. Hasil dari penelitian Becker *et al.* (2006) yaitu konsep *fraud triangle* dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena perilaku kecurangan akademik mahasiswa (Fitriana, 2012).

Penelitian mengenai tindakan pencegahan kecurangan akademik dilakukan oleh Eckstein (2003). Eckstein melakukan penelitian di beberapa universitas terkemuka di Amerika Serikat dan Eropa Barat. Eckstein (2003) merumuskan dua pendekatan umum untuk memerangi kecurangan akademik yaitu hukuman (*the punitive*) dan pendidikan (*the pedagogical*). Selain itu, penelitian Al-dwairi (2004) mengungkapkan faktor-faktor penyebab dilakukannya *cheating* dan menyarankan sebuah metode untuk mengurangi tingkat kecurangan akademik siswa yaitu dengan mendalami latar belakang pelaku dan dengan memberikan hukuman yang berat.

Penelitian mengenai kecurangan akademik juga dilakukan di Indonesia. Oktosesarina (2008) meneliti mengenai analisis pengaruh faktor tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan dan rasionalisasi memberikan pengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik. Selanjutnya Kurnia (2009) meneliti tentang fenomena kecurangan akademik pada saat ujian di Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Penelitian tersebut mengungkapkan alasan dan motif mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik pada saat ujian serta upaya pencegahannya, yakni dengan melaksanakan peraturan secara konsisten, memperbaiki *internal control* dalam melaksanakan ujian dan kerja sama antar elemen-elemen akademik terkait (mahasiswa, orang tua, pengajar dan pihak kampus).

Hadi (2010) juga melakukan penelitian mengenai analisis perilaku kecurangan akademik mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas “X” dengan menggunakan konsep *Fraud Triangle* dan hasil dari penelitian tersebut menggambarkan bahwa konsep *fraud triangle*, yang sering ditemukan pada kecurangan bisnis dapat digunakan dalam membantu memahami fenomena perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian tersebut juga didukung Fitriana (2012) yang melakukan penelitian mengenai perilaku kecurangan akademik mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang menggunakan dimensi *Fraud Triangle*, yaitu bahwa tindak kecurangan akademik mahasiswa ditentukan oleh tekanan, peluang dan rasionalisasi.

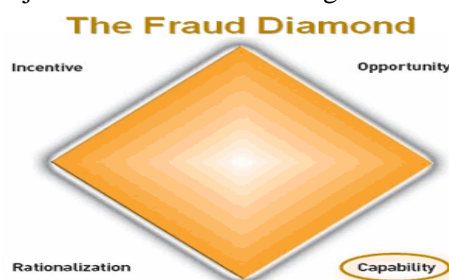
Selanjutnya Nursani (2014) meneliti pengaruh konsep *fraud diamond*, yakni tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dengan sampel sebesar 292 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan tekanan tidak berpengaruh.

Penelitian ini pada dasarnya merupakan replikasi yang mengacu pada penelitian Becker *et al.* (2006) yang menggunakan konsep *fraud triangle* (*pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*) untuk memprediksi motif dan penyebab terjadinya kecurangan akademik pada mahasiswa bisnis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Becker *et al.* (2006) adalah dalam hal sampel dan variabel penelitian. Peneliti melakukan pengujian dengan mengambil sampel mahasiswa Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, sedangkan Becker *et al.* (2006) menggunakan sampel 476 mahasiswa bisnis Universitas Wisconsin, Amerika Serikat. Kemudian, peneliti menggunakan 4 variabel (*pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan

capability) dalam memprediksi kecurangan akademik mahasiswa dan Becker *et al.* (2006) menggunakan 3 model variabel (*pressure*, *opportunity* dan *rationalization*) dalam pengujiannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan ada kecenderungan selama ini mahasiswa Magister Akuntansi melakukan tindak kecurangan akademik, karena bentuk tugas dan ujian baik itu UTS/UAS lebih banyak bersifat *take home* sehingga memberikan ruang dan kesempatan lebih besar dalam melakukan tindakan plagiasi, *copy paste*, *collusion*, *replication* dan kecurangan lainnya.

Alasan peneliti mengadopsi atau replikasi penelitian Becker *et al.* (2006), dengan menggunakan dimensi *fraud diamond* (Wolfe dan Hermanson, 2004) **pertama**, yaitu dengan menambahkan dimensi ke empat berupa *capability* (kemampuan individu) terhadap kecurangan akademik mahasiswa, yakni ingin menguji kembali model tersebut di Indonesia dan menguji keefektifan dimensi kemampuan (*capability*). **Kedua**, ingin mengetahui bentuk, perilaku dan tindakan kecurangan akademik di sebuah kampus terkenal di Amerika Serikat sehingga bisa mengetahui cara-cara pencegahan dan pendeteksiannya yang bisa diaplikasikan dalam dunia pendidikan Indonesia. **Ketiga**, kebanyakan riset tentang kecurangan akademik selama ini kurang bisa mengembangkan model penelitian untuk mengetahui penyebab perilaku kecurangan akademik serta jarang memberikan gambaran contoh, masukan dan dorongan bagi sebuah kampus untuk mengurangi atau mengeliminasi kecurangan akademik. Tapi dalam penelitian Becker *et al.* (2006) semua hal tersebut dibahas dan dikaji sehingga membantu peneliti menggunakannya sebagai sumber referensi dalam mengkaji dan membahas kecurangan akademik di Indonesia.



Gambar 1: Fraud Diamond (Wolfe dan Hermanson 2004)

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) terdapat sifat elemen *capability* yang penting dalam pribadi pelaku kecurangan, yakni: *positioning*, *intelligence and creativity*, *Convidence/Ego*, *Coercion*, *Deceit* dan *Stress*. Bukti empiris tentang pengaruh dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa diantaranya diungkapkan oleh Nursani (2014) dengan sampel mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara peluang, rasionalisasi dan kemampuan dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa, sedangkan variabel tekanan tidak berpengaruh. Selain itu, ada penelitian lain yaitu dari Purnamasari (2014) yang membuktikan adanya pengaruh positif *fraud triangle* (tekanan, peluang dan rasionalisasi) dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Tekanan dan Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa

Tekanan (*pressure*) merupakan suatu situasi di mana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan akademik (Albrecht, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh McCabe dan Trevino (1997) menunjukkan salah satu faktor yang berkaitan dengan tekanan yang dirasakan mahasiswa adalah ketika mereka mempunyai banyak kegiatan diluar kampus. Mahasiswa yang mempunyai banyak kegiatan diluar kampus lebih rentan dan lebih dekat dengan perilaku kecurangan akademik. Penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa di sembilan lembaga publik pendidikan tinggi di Amerika yang sangat selektif dalam penerimaan mahasiswa. Malgwi dan Rakovski (2008) dalam penelitiannya memaparkan bahwa tekanan adalah siswa yang menikmati perilaku yang tidak etis dan tidak jujur, melakukannya terutama karena berbagai bentuk faktor tekanan. Ini termasuk bahaya gagal kursus, kehilangan bantuan keuangan, takut orang tua,

pemotongan dana dan bantuan lainnya dan menghindari rasa malu. Penelitian Fitriana (2012) menjelaskan bahwa tekanan berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam melakukan kecurangan. Tekanan adalah motivasi yang berasal dari dalam maupun dari luar diri, ketika seseorang merasa berada pada situasi perlu untuk melakukan kecurangan. Dalam penelitiannya faktor tekanan mahasiswa melakukan kecurangan adalah karena mahasiswa merasa tidak dapat memenuhi standar kelulusan tanpa berbuat curang dan merasa harus mendapatkan nilai yang baik. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H1: Tekanan yang dirasakan mahasiswa berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Peluang dan Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa

Peluang (*opportunity*) merupakan suatu situasi ketika seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan kecurangan tidak terdeteksi (Albrecht, 2003). McCabe dan Trevino (1997) menyebutkan bahwa seseorang merasa mereka mendapatkan keuntungan yang berasal dari sumber lain, dan itulah yang disebut dengan peluang. Hasil penelitian Becker *et al.* (2006) yang dilakukan pada 598 mahasiswa bisnis di *Midwestern University* menyebutkan adanya hubungan langsung mengenai dampak kecurangan akademik dengan peluang. Perilaku kecurangan akademik muncul seiring dengan tingkat peluang yang diterima mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Penelitian Rangkuti (2011) yang mengungkapkan perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di sebuah universitas di Jakarta. Survei yang dilakukan terhadap 120 mahasiswa tahun kedua akuntansi tersebut menunjukkan bahwa kecurangan akademik terjadi baik dalam situasi ujian dalam kelas maupun dalam tugas-tugas akademik yang dikerjakan di luar kelas. Hal ini terjadi karena tidak adanya hukuman yang jelas bagi pelaku kecurangan akademik atau ketidakpedulian lembaga terhadap fenomena kecurangan akademik. Hal tersebut dapat menjadi peluang bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Semakin meningkat peluang (*opportunity*) yang diperoleh, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan dapat terjadi (Albrecht, 2003). Hal ini berarti bahwa *opportunity* memiliki pengaruh dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H2: Peluang yang dirasakan mahasiswa berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Rasionalisasi dan Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa

Rationalization merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht, 2003). McCabe dan Trevino (1997) menyebutkan bahwa rasionalisasi merupakan perilaku yang menunjukkan kebiasaan mahasiswa dalam menilai kecurangan sebagai tindakan yang konsisten dengan kode etik personal mereka dengan lingkungannya. Penelitian Buckley (1998) menunjukkan bahwa rasionalisasi mahasiswa terhadap tindak kecurangan akademik mempunyai pengaruh langsung. Mahasiswa yang berikatan sosial dengan lingkungan yang menganggap bahwa orang yang terlibat dalam perilaku tidak etis menjadi biasa, akan cenderung lebih mudah terikat dengan perilaku yang tidak etis pula. Penelitian tersebut dilakukan pada 223 mahasiswa tingkat atas di Amerika Serikat. Nonis dan Swift (2001) melakukan penelitian pada mahasiswa bisnis dan alumni dari fakultas bisnis di Georgia, negara bagian Amerika Serikat, menunjukkan hasil bahwa pelajar yang terlibat untuk melakukan kecurangan akademik dalam kelas akan lebih mungkin untuk terlibat dalam berbagai tipe kecurangan dalam dunia kerja. Hal ini mengisyaratkan bahwa rasionalisasi ataupun alasan untuk melakukan kecurangan dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H3: Rasionalisasi yang dirasakan mahasiswa berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Kemampuan dan Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), *capability* atau kemampuan didefinisikan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Banyak kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa yang tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik mahasiswa untuk melakukan kecurangan itu. Tetapi mahasiswa tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang tersebut untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan secara berulang kali (Wolfe dan Hermanson, 2004). Shon (2006) melakukan penelitian mengenai taktik kreatif yang digunakan oleh mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Survei kepada 119 mahasiswa kelas pengantar kriminologi menunjukkan temuan bahwa mahasiswa memanipulasi variabel-variabel seperti faktor psikologi dan perilaku dari pengajar mereka, kerjasama tanpa terdeteksi, teknologi, teman sebaya, keadaan lingkungan, dan tubuh mereka sendiri yang menyebabkan adanya kemungkinan terjadinya kecurangan akademik. Nursani (2014) melakukan penelitian terhadap 292 mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Hasilnya kemampuan (*capability*) berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Temuan ini memperkuat penelitian Abbas dan Naemi (2011) dan Shon (2006) bahwa kemampuan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik mempengaruhi perilaku mahasiswa untuk dekat dengan perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H4: Kemampuan yang dirasakan mahasiswa berpengaruh positif terhadap perilaku

METODE

Pendekatan penelitian menggunakan metode campuran (*mixed methods*) antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Desain *mixed methods* yang digunakan *concurrent embedded* sebagai strategi metode campuran yang menerapkan satu tahap pengumpulan data kuantitatif dan data kualitatif dalam satu waktu (Creswell, 2012: 321). Metode kuantitatif sebagai metode primer untuk memperoleh data utama dan metode kualitatif sebagai metode sekunder untuk memperoleh data pendukung. Metode primer *concurrent embedded* dengan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dimensi *fraud diamond*, yakni tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa S-2 Akuntansi di Universitas Brawijaya yang disajikan dalam bentuk kuesioner. Teknik pengumpulan data dalam metode primer pendekatan kuantitatif menggunakan kuesioner dan metode sekunder dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil analisis kuantitatif dengan menggunakan teknik wawancara.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Magister Akuntansi Pascasarjana S2 aktif Semester Genap 2014/2015 angkatan 2012 sampai dengan 2014 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *metode purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria atau persyaratan yang telah ditetapkan peneliti. Kriteria yang ditetapkan yakni Mahasiswa yang dijadikan responden adalah mahasiswa S2 Akuntansi FEB UB aktif/tidak cuti, pernah melakukan dan menjumpai *fraud*/kecurangan akademik lebih dari tujuh kali selama kuliah.

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku kecurangan akademik. Perilaku kecurangan akademik merupakan perilaku individu maupun kelompok untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara yang tidak jujur, seperti mencontek, plagiat, dan lain-lain (Malgwi dan Rakovski, 2009). Pengukuran variabel ini menggunakan skala *Likert* skala 1 hingga 4 yang merefleksikan tidak pernah sama sekali, jarang, sering hingga sangat sering. Indikator yang

digunakan kecurangan dalam menyelesaikan tugas individu, kecurangan dalam pengerjaan tugas kelompok dan kecurangan ujian.

Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan variabel yang dikembangkan dari keempat komponen *fraud diamond*, yaitu: (1) *Pressure*, (2) *Opportunity*, (3) *Rationalization*, dan (4) *Capability*. Pada penelitian ini pengukuran variabel menggunakan skala *Likert* dengan skala 1 hingga 4. Variabel tekanan/*pressure* menggunakan 4 indikator, antara lain: tugas terlalu sulit, mahasiswa tidak mampu memenuhi standar kelulusan, soal ujian sulit dan kegiatan di luar kuliah. Variabel *opportunity*/kesempatan menggunakan 4 indikator, antara lain: pengajar tidak memeriksa *plagiarism*, pengajar tidak mengubah soal tugas atau ujian mahasiswa, mahasiswa mengamati lingkungannya terlibat kecurangan juga, dan pengajar tidak melakukan pencegahan tindak kecurangan.

Variabel *Rationalization*/Rasionalisasi menggunakan 3 indikator, antara lain: tidak ada penjelasan perilaku kecurangan dari pengajar, tidak adanya sanksi tegas mahasiswa pelaku kecurangan dan fakultas tidak mendeteksi kecurangan. Selanjutnya, variabel *capability*/kemampuan menggunakan 4 indikator, yakni: pelaku memanfaatkan kelemahan *internal control*, pelaku memiliki kepercayaan diri tinggi, pelaku kecurangan dapat mempengaruhi orang lain berbuat curang dan pelaku kecurangan dapat mengontrol *stress*.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik menggunakan beberapa langkah tahapan, antara lain: 1) Uji validitas dan reliabilitas. Uji ini dilakukan untuk menguji kehandalan data agar tidak bias. 2) Uji Asumsi klasik. Menurut teorema *Gauss-Markov*, untuk mengetahui apakah parameter yang dihasilkan model regresi yang diperoleh dari metode *ordinary least square* yang bersifat BLUE (*best linear unbiased estimator*) maka perlu digunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan terdiri dari: Uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. 3) Uji Regresi Berganda dan uji hipotesis. Uji statistik ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan) berpengaruh terhadap variabel dependen (perilaku kecurangan akademik). Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	: Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa
α	: Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien regresi
X_1	: Variabel Tekanan
X_2	: Variabel Kesempatan
X_3	: Variabel Rasionalisasi
X_4	: Variabel Kemampuan
ε	: error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif S2 Akuntansi Pascasarjana FEB-UB angkatan 2012 sampai dengan 2014. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa S2 Akuntansi kelas reguler dan paruh waktu sebanyak 120 kuesioner. Lama pengumpulan data pada penelitian ini selama lebih dari dua bulan dengan menyebarkan secara langsung maupun lewat email.

Kuesioner yang terisi dan kembali kepada peneliti sebanyak 118 dan sisanya 2 responden tidak mengembalikan kuesioner, maka *response rate* dalam penelitian ini yaitu 98,33%. Setelah dilakukan tahap pemeriksaan kuesioner yang dapat digunakan sebanyak 73 karena 45 kuesioner tidak dapat digunakan. Kuesioner dikategorikan tidak dapat digunakan apabila kuesioner tersebut

tidak lengkap dalam pengisiannya, kalimat positif dan negatif diisi dengan nilai yang sama sehingga responden dianggap tidak serius dalam pengisiannya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kuesioner yang dapat diolah sebanyak 73 buah sebagai sampel dalam penelitian ini sehingga tingkat *usable response rate* 60,83%.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dalam menguji hipotesis yang dibuat. Tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi ialah sebesar 5%, sehingga tingkat keyakinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95%. Oleh sebab itu, bila nilai signifikansi kurang dari 0,5 maka dapat disimpulkan variabel independen yang dipakai berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya. Dari hasil uji statistik, didapatkan persamaan model regresi sebagai berikut:

$$Y = -1,897 + 0,381 X_1 + 0,271 X_2 + 0,073 X_3 - 0,011 X_4 + \varepsilon$$

Nilai R^2 (*Adjusted R Square*) sebesar 0,456. Nilai ini menunjukkan bahwa 45,6% variasi dari perilaku kecurangan akademik dapat dijelaskan dengan keempat variabel independen, yakni: tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan. Sisanya yaitu 54,4% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain di luar yang diteliti. Dari tabel regresi penelitian juga dapat diketahui nilai sig $F = 0,000$. Artinya secara simultan keempat variabel independen (tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik karena nilainya dibawah 5%. Selain itu dari hasil perhitungan regresi juga didapatkan hasil konstanta sebesar 1,897. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka variabel perilaku kecurangan akademik sebesar 1,897.

Pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Pengujian hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari α yaitu 0,05). Dengan demikian hipotesis pertama diterima. Koefisien regresi dari variabel tekanan ini adalah 0,381. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan yang dirasakan mahasiswa selama kuliah berdampak pada perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya. Akibatnya, semakin besar tekanan yang dirasakan mahasiswa maka semakin tinggi pula perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya selama menjalani kegiatan akademik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian *Becker et al.* (2006), McCabe dan Trevino (1997), Kock dan Davidson (2003) dan Abbas dan Naeemi (2011). Becker et al. (2006) melakukan penelitian terhadap 598 mahasiswa konsentrasi bisnis pada Midwestern University di Chicago. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa tekanan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik.

Kecurangan umumnya dilakukan demi kelancaran studi dan mendapatkan nilai/IP yang baik. Tekanan untuk mendapatkan nilai baik masih merupakan faktor tekanan yang paling dominan yang sering dirasakan oleh mahasiswa. Nilai mempunyai dampak yang besar bagi mahasiswa karena nilai merupakan cerminan simbol dari keberhasilan studi mereka sehingga tidak jarang banyak mahasiswa yang lebih mementingkan nilai dibanding ilmu yang mereka dapatkan. Tekanan mendapatkan nilai baik tak hanya datang dari dalam diri mahasiswa saja yang menginginkan mendapatkan nilai lebih unggul dari teman-temannya, melainkan ada juga tekanan untuk mendapatkan nilai baik dari pihak eksternal, seperti orang tua, pihak pemberi beasiswa, dan pihak bekerja.

Selain tekanan untuk mendapatkan nilai yang baik, banyaknya kegiatan di luar perkuliahan juga menjadi salah satu penyebab mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Kegiatan di luar perkuliahan menyebabkan kurangnya waktu untuk belajar sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu serta tidak dapat mempersiapkan diri menghadapi ujian. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa tidak dapat manajemen waktu dengan baik antara kegiatan perkuliahan dengan kegiatan di luar perkuliahan, maka kegiatan di luar perkuliahan tidak akan menjadi tekanan buat mereka. Ujungnya mereka menggunakan jalan pintas dengan cara melakukan kecurangan.

Tabel 1: Hasil Penelitian

Variabel	Variabel	Koefisien	t hitung	Sig.	Keterangan
Perilaku Kecurangan Akademik (Y)	Konstansta	-1,897			
	Tekanan (X1)	,381	,491	,000	Signifikan
	Kesempatan (X2)	,271	,217	,031	Signifikan
	Rasionalisasi (X3)	,073	,068	,026	Signifikan
	Kemampuan (X4)	-,011	-,012	,048	Signifikan
R ² =0,456 F Hitung =14,249 Sig F = 0,000 α = 0,05					

Sumber: data sekunder diolah (2016)

Waktu belajar yang kurang menyebabkan sering kali mahasiswa ketika ujian baru belajar pada malam harinya saja, padahal materi yang diujikan cukup banyak sehingga ketika ujian mereka tidak siap dan tidak dapat menyelesaikan ujian dengan baik dan akhirnya mengambil cara praktis yaitu melakukan kecurangan. Hal ini didukung tabel komposisi responden berdasarkan frekuensi rata-rata waktu perhari yang digunakan untuk belajar. Dari hasilnya jawaban responden paling banyak menjawab mereka hanya menggunakan waktu untuk belajar perhari 1-2 jam saja. Waktu 1-2 jam saja relatif singkat untuk belajar sekian banyak mata kuliah yang diambil.

Kesibukan acara diluar perkuliahan yang cukup menyita waktu juga menjadi faktor tekanan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Dari hasil wawancara dengan salah seorang mahasiswa diketahui bahwa kesibukan bermain basket membuatnya lalai terhadap belajar. Kecurangan akademik menjadi barang mudah untuk dilakukan dalam situasi ini. Peneliti menjumpai beberapa hal dan kondisi yang sama terjadi karena kesibukan acara diluar kuliah membuat seseorang mahasiswa melakukan kecurangan akademik.

Pengaruh ajakan teman untuk berbuat curang juga seringkali ketika mengerjakan tugas dan ujian menjadi awal berbuat kecurangan, seperti dituturkan salah seorang informan mahasiswi.

Pengaruh Kesempatan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Pengujian hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik dengan nilai signifikansi sebesar 0,031 (lebih kecil dari α yaitu 0,05). Dengan demikian hipotesis kedua diterima. Koefisien regresi dari variabel kesempatan ini adalah 0,271. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan atau peluang yang dirasakan mahasiswa selama kuliah berdampak pada perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya. Akibatnya, semakin besar adanya peluang atau kesempatan yang didapat mahasiswa maka semakin besar pula perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya selama menjalani kegiatan akademik. Hasil penelitian konsisten dengan penelitian Bolin (2004), Becker et al. (2006), Forgas dan Negre (2010) serta Rangkuti (2011). Seperti yang dituturkan salah seorang mahasiswa lemahnya pengawasan baik di dalam maupun di luar ruang ujian sebagai kesempatan melakukan kecurangan saat ujian.

Kesempatan ada ketika lemahnya suatu sistem seperti kurangnya kontrol dan penerapan sanksi yang tidak tegas. Mahasiswa akan melakukan kecurangan ketika mereka tertekan dan dalam keadaan seperti itu pengawas ujian lalai menjalankan tugasnya yakni mengawasi dengan baik dan cermat serta pengawas ujian yang tidak mengambil tindakan tegas kepada mahasiswa yang melakukan kecurangan dapat mempermudah mereka melakukan kecurangan.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Pengujian hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik dengan nilai signifikansi sebesar 0,026 (lebih kecil dari α yaitu 0,05), dengan demikian hipotesis ketiga diterima. Koefisien regresi dari variabel rasionalisasi ini adalah 0,073. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalisasi yang dirasakan mahasiswa selama kuliah berdampak pada perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya. Akibatnya, semakin besar adanya rasionalisasi yang dirasakan dan dilakukan mahasiswa maka semakin besar pula perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya selama menjalani kegiatan akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa rasionalisasi mahasiswa yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan yakni alasan bahwa kecurangan akademik merupakan hal wajar dan

mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik sudah terbiasa melakukan kecurangan saat di bangku S1 dan sekolah. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Nonis dan Swift (2001), Lawson (2004), Claypool et al. (2010).

Fakta lapangan menunjukkan adanya rasionalisasi yang telah dilakukan dalam melakukan kecurangan akademik, yakni didasari pada beberapa hal, seperti karena orang lain juga pernah melakukannya sehingga dia berpendapat dia boleh juga melakukannya, hal tersebut seperti yang dituturkan salah seorang informan mahasiswa. Pernyataan salah seorang mahasiswa tersebut seakan menjadi tampanan bagi pihak Fakultas dan pengelola pascasarjana untuk lebih baik lagi dalam menangani masalah kecurangan akademik serta perlu membenahi sistem pengawasannya dalam menangani setiap kecurangan akademik, utamanya membuat *Standard Operating Procedure* (SOP) penanganan dan pendeteksian kecurangan akademik dikampus.

Pengaruh Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Pengujian hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik dengan nilai signifikansi sebesar 0,048 (lebih kecil dari α yaitu 0,05). Dengan demikian, hipotesis keempat diterima. Koefisien regresi dari variabel kemampuan ini adalah -0,011. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki mahasiswa selama kuliah berdampak pada perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya. Akibatnya, semakin besar kemampuan yang dimiliki mahasiswa maka akan menurunkan perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya selama menjalani kegiatan akademik. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Shon (2006) dan Abbas dan Neemi (2011).

Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku kecurangan akademik cenderung terjadi kepada mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan khusus untuk melakukannya, hal tersebut juga dapat didukung pengalaman mahasiswa tersebut melakukan kecurangan akademik. Semakin sering mahasiswa terlibat dalam kecurangan akademik, maka semakin rendah pula kemampuan mahasiswa tersebut dalam melakukan tindak kecurangan, sehingga hal ini dapat mengurangi fenomena kecurangan akademik di perguruan tinggi. Hal ini didasari fakta di lapangan bahwa semakin banyak jam terbang mahasiswa melakukan kecurangan akademik maka semakin rendah inisiatif melakukan kecurangan akademik, karena responden umumnya perempuan dan nilai IPK diatas 3,51.

Jenis Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan perkuliahan, baik dalam tugas maupun ujian. Ada berbagai jenis perilaku kecurangan akademik yang sering kali dilakukan mahasiswa S2 Akuntansi dalam proses pembelajaran di bangku kuliah. Dalam hal ini, peneliti mencoba melakukan observasi berupa wawancara langsung terhadap responden baik melalui tatap muka, telepon, *chatting* lewat media sosial dan fasilitas lainnya yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung. Hasilnya, kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa S2 Akuntansi umumnya dilakukan di dalam dan luar kelas.

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut diketahui bahwa jenis kecurangan akademik yang sering dilakukan atau sering dijumpai oleh mahasiswa S2 Akuntansi di dalam kelas pada saat ujian antara lain:

1. Menggunakan alat bantu elektronik, seperti *smartphone* untuk *browsing* jawaban ujian atau untuk membuat catatan.
2. Membuat catatan-catatan kecil (ngerpek) di tempat-tempat tertentu, seperti kalkulator, bolpoin, atau di anggota badan.
3. Bertanya atau melihat jawaban teman.
4. Memberi contekan atau memperlihatkan jawaban ujiannya kepada teman.
5. Bekerja sama dengan teman saat ujian berlangsung.
6. Manipulasi absensi dan batas waktu pengumpulan tugas dan ujian.

Sedangkan untuk ujian yang di luar kelas (*take home exam*) yaitu berupa pemberian tugas dan ujian baik UTS/UAS yang sama antar mahasiswa yang satu dengan mahasiswa lainnya. Dalam

pemberian tugas dan ujian *take home exam*, jenis kecurangan yang sering terjadi adalah *plagiarisme*. Beberapa bentuk *plagiarisme* yang sering dilakukan mahasiswa antara lain:

1. *Copy paste* dari sumber tertentu yang sama. Misal: internet, kakak tingkat, teman dan sumber lain.
2. Mengkompilasi atau menggabungkan pekerjaan teman, misalnya ada 4 nomor (nomor 1 lihat dari Si A, nomor 2 liat dari Si B dan seterusnya).
3. Plagiat sebagian, sebagiannya dikerjakan sendiri.
4. *Substitution*, biasanya mahasiswa menyuruh dan membayar orang lain untuk mengerjakan ujiannya.
5. *Falsification*, umumnya mahasiswa mengambil tugas atau makalah kakak tingkat yang materinya sama kemudian mengganti nama tugas atau makalah tersebut dengan nama sendiri tanpa mengubah atau mengedit satu kata pun dalam makalah tugas tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah menguji dimensi *Fraud Diamond* dengan menggunakan model *The Academic Dishonesty Scale* yang telah dimodifikasi untuk mendeteksi perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tekanan berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam melakukan kecurangan. Tekanan adalah motivasi yang berasal dari dalam maupun dari luar diri, di mana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor yang dianggap dapat menjadi tekanan untuk melakukan kecurangan akademik, seperti tuntutan orang tua, tugas yang diberikan terlalu banyak dan sulit, kesibukan di luar kuliah, pengaruh teman, tuntutan lingkungan, dan standar kelulusan yang dianggap berat

Kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Kesempatan adalah keuntungan yang berasal dari sumber lain yang menyebabkan seseorang merasakan adanya kesempatan untuk berbuat kecurangan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kondisi dan situasi yang dirasa mahasiswa dapat menjadi kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik yakni lemahnya *internal control* pihak pascasarjana FEB UB, sanksi tidak tegas, hadirnya teknologi internet, kondisi kelas, dan koneksi dengan kakak tingkat.

Rasionalisasi juga berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Rasionalisasi adalah membenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Dalam penelitian ini, indikator dilihat dari *statement* yang memenuhi kriteria seperti: merasa kecurangan akademik adalah hal yang wajar karena orang lain juga pernah melakukannya, terbiasa melakukan kecurangan saat di bangku sekolah dan S1, serta merasa bahwa kecurangan akademik tidak merugikan orang lain.

Kemampuan sangat berpengaruh mengurangi perilaku kecurangan akademik. Kemampuan yang dimaksud adalah sifat-sifat pribadi yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Jenis-jenis kecurangan akademik yang sering dijumpai atau dilakukan oleh mahasiswa S2 Akuntansi pada saat di dalam kelas antara lain: bertanya/berdiskusi dengan teman, membawa catatan kecil pada saat ujian, menggunakan alat bantu teknologi, memberi contekan atau melihat jawaban teman, memanipulasi absensi dan batas waktu pengumpulan tugas dan ujian, sedangkan jenis kecurangan akademik mahasiswa pada saat di luar kelas melalui ujian *take home* adalah *plagiarisme*. Beberapa bentuk *plagiarisme* yang sering dijumpai antara lain: *copy paste* dari sumber tertentu yang sama, mengkompilasi atau menggabungkan pekerjaan teman, plagiat sebagian, sebagian lagi mengerjakan sendiri, *falsification*, dan *substitution*.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis berupa bukti empiris mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik dengan menggunakan konsep *fraud diamond*. Kontribusi praktis dapat menjadi bahan masukan bagi mahasiswa mengenai pentingnya menjunjung tinggi nilai etika dan penerapan kedisiplinan dalam

melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan, pertama, sampel penelitian terbatas hanya mahasiswa dan mahasiswi S2 Akuntansi angkatan 2012 sampai 2014 yang berada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, sehingga hasil yang didapat kurang bisa mewakili mahasiswa pascasarjana S2 Akuntansi dari kampus di wilayah Malang Raya. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak responden penelitian sehingga didapatkan hasil dan generalisasi yang diinginkan. Kedua, model penelitian yang dibangun menggunakan dimensi *fraud diamond* hanya mampu memprediksi dan menjelaskan 45,6% faktor yang mempengaruhi tindakan perilaku kecurangan akademik mahasiswa S2 Akuntansi, sisanya 54,6% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menambah dan mengembangkan faktor atau variabel penelitian dengan cara menemukan indikator lain yang dapat dijadikan variabel yang mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik sehingga pihak fakultas dan pengelola pascasarjana lebih efektif untuk mengurangi tingkat kecurangan akademi mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Anam and Zahra Naeemi. 2011. Cheating behavior among undergraduate students. *International Journal of Business and Social Science*. Volume 2, Nomor 3, 246-254.
- Albrecht, W. Steve. 2012. *Fraud Examination, Fourth Edition*. South-Western. USA.
- Al-Dwairi, Ziad Nawaf. 2004. Cheating Behaviors of Dental Students. *Journal of Dental Education* Vol. 68, No. 11, hal:1192. (online), (<http://www.jdentaled.org>, diakses tanggal 14 April 2015).
- Becker, J. Coonoly, Paula L, dan J. Morrison. 2006. Using the Business Fraud Triamgle to Predict Academic Dishonesty Among Business Students. *Academy of Educational Leadership Journal*, Vol.10, No.1, hal:37.
- Belcheir, Marcia J. 2003. Academic Dishonesty at Boise State University. *International Assessment Boise State University Research Report*. (Online), (<http://www.ohsu.edu>, diakses tanggal 11 Juni 2015).
- Bolin, A.U. 2004. Self-Control, Perceived Opportunity, and Attitudes as Predictors of Academic Dishonesty. *The Journal of Psychology*. 138(2). Hal: 101-114.
- Eckstein, Max A. 2003. *Combining Academic Fraud-towards a culture of integrity*. *International institute for Educational Planning*. (Online). (<http://www.unesco.org.iiep>, diakses tanggal 20 April 2015).
- Fitriana, Annisa. 2012. *Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle*. Skripsi. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Forgas and Negre. 2010. Academic Explanatory Factors from Student's. *Journal Academic Ethics* 8:217-232.
- Hadi, Aditya. 2010. *Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan menggunakan Konsep Fraud Triangle*. Skripsi. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Jawa Pos. 2015. Peringkat Korupsi Indonesia Buruk, *Jawa Pos*, 25 April.
- Jogiyanto, H.M. 2011. *Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modeling Berbasis Varian Dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Kompas. 2015. Kepala dan Wakil Daerah Tersangkut Korupsi, *Kompas*, 28 April.
- Kurnia, Widya, 2009. *Analisis Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Pada Saat Ujian*. Skripsi. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Lawson, R.A. 2004. Is Classroom cheating related to business student's propensity to cheat in the "real world"? *Journal of Business ethics*. Volume 49, Nomor 2, 189-199.
- Malgwi, Charles A., Caryer C. Rakovski. 2009. Combating academic fraud: Are students reticent about uncovering the covert? *Journal Academic Ethic*. Volume 7, 207-221.
- Matindas, R. 2010. *Mencegah Kecurangan Akademik*, (On line), (<http://budimantindas.blogspot.com>, diakses tanggal 14 Juni 2015).

- McCabe, D.I., dan Trevino. 1997. Individual and Contextual Influences on Academic Dishonesty: A Multicampus Investigation. *Research in Higher Education*, 38, Hal 379-396.
- McCabe, D.I., dan Trevino. 2001. *Cheating in academic institutions: A decade of research. Ethics and behavior*, 11(3), Hal 219-232.
- Muslimah. 2013. *Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Praktik-Praktik Kecurangan Akademik (Academic Fraud)*. Skripsi. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Nonis, S.A., C.O. Swift. 2001. An examination of the relationship between academic dishonesty and workplace dishonesty: A multicampus investigation. *Journal of Education for Business*. Volume 77, Nomor 2, 69-77.
- Nursani, Rahmalia. 2014. *Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond*. Skripsi. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Oktosesarina, Heppy. 2008. *Analisis Pengaruh Faktor Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan yang dilakukan oleh Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang*. Skripsi. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Purnamasari, Dian. 2014. *Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Saat Ujian Dan Metode Pencegahannya*. Skripsi. Malang. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Rangkuti, Anna Armeini. 2011. *Academic cheating behavior of accounting students: a case study in Jakarta State University. In Educational integrity: Culture and values*, 105-109.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Budaya Korupsi dan Korupsi Budaya: Tantangan Bagi Dunia Pendidikan*, (online), (<http://uharsputra.wordpress.com>, diakses tanggal 26 Juni 2015).
- Wolfe, David T., Dana R. Hermanson. 2004. The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *The CPA Journal*, 38-42.